



BAB I PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa terlepas dari hal yang paling sentral sebagai sumber kehidupannya yaitu roh. Roh adalah unsur yang terdapat dalam tubuh manusia sehingga manusia dapat hidup.¹ *Discourse* seputar roh merupakan suatu hal yang sulit ditemukan jawabannya secara pasti. Salah satu pihak meyakini bahwa percaya terhadap eksistensi roh mampu memberikan dampak positif terhadap akidah keagamaan seseorang. Sedangkan pihak lain yang tergolong materialisme, mereka tidak mempercayai hal itu dan lebih memerlukan penjelasan roh yang realistis.²

Ulama Islam berupaya melakukan kajian yang lebih mendalam guna memperoleh pengetahuan mengenai hakikat roh. Dalam proses kajiannya, perselisihan mengenai roh tidak hanya terjadi pada zaman ulama *mutaqaddimīn*, hingga era sekarang banyak yang membahas tentang roh, namun penjelasan mengenainya masih menjadi sebuah teka-teki.³ Polemik tentang roh ini merupakan satu dari sekian persoalan yang ada pada zaman kenabian. Polemik ini menjadi strategi kaum musyrik guna merusak kebenaran risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad ﷺ. Ketika itu, tanggapan

¹ Abū al-Qāsim al-Ḥusayn bin Muḥammad al-Rāghib al-Aṣfahānī, *al-Mufradat fī Gharīb al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Ma`rifah, t.th), p. 205.

² Wawan Hernawan, "Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah", *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (2017), 182.

³ Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* (Surabaya: PADMA Press, 2005), 4.

Rasulullah mengenai persoalan ini adalah sebagaimana yang termaktub dalam QS. Surah al-Isrā' [17]:85.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا⁴ ﴿٨٥﴾

Dan mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah “Roh itu termasuk urusan Tuhanku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”⁵

al-Suyūṭī dalam kitabnya *Asbāb al-Nuzūl* mengatakan bahwa sebab dari turunnya ayat ini adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī dari Ibnu Mas’ud bahwa pada saat itu Nabi Muhammad berpegang pada tongkat, kemudian ada sekelompok orang Yahudi lewat dan bertanya tentang roh. Rasulullah lalu bangkit sembari menengadah hingga satu jam, akhirnya wahyu turun dan Rasulullah menyampaikan “Dan mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang roh. Katakanlah “Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, sedangkan kamu tidak diberi pengetahuan kecuali hanya sedikit.”⁶ Jawaban singkat yang diberikan Allah mengenai maksud *al-Rūḥ* dalam ayat ini rupanya menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan intelektual Muslim. Polemik ini selanjutnya merambat ke persoalan mengenai hukum pengkajian roh manusia, hakikat roh manusia, dan kaitannya dengan penciptaan manusia.⁷

⁴ QS. al-Isrā' [17]: 85.

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 406.

⁶ ‘Abdurrahmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-Tsaqāfiyyah, 2002), p. 165. Lihat juga Abī Ḥasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī, *Asbāb Nuzūl al-Qur`ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1991), p. 299. Lihat juga Muchlis M. Hanafi, *Asbabun Nuzul Kronologi dan Sebab Turun Wahyu al-Qur`an* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur`an dan Diklat Kementerian Agama RI, 2017), 311-312.

⁷ Rohaida Abdul Rahim dan Asmadi Ya’kub, “al-Rūḥ Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah”, *Usuluddin*, No. 26 (2007), 149.

Ditinjau dari segi historis, kata roh diperkirakan sudah ada sejak awal masa para filosof Yunani atau bahkan sebelumnya. Sedangkan pada masa jahiliah, pengertian awal terkait kata *rūh* (roh) hanya terbatas pada sisi etimologi yaitu bermakna angin atau bau. Setelah itu beberapa intelektual Muslim baru mengidentifikasi kata *rūh* (roh) sebagai jiwa (*al-nafs*).⁸

Terkait pemaknaan roh, Imām Ibrahim al-Bajūrī menjelaskan: “Hakikat roh merupakan sesuatu yang tidak bisa dipahami terlalu detail oleh manusia, karena roh adalah salah satu rahasia Allah sehingga setelah meyakini keberadaannya, manusia tidak diperkenankan untuk memikirkan dan menelitinya terlalu mendalam.”⁹

Pendapat ini senada dengan M. Quraish Shihab yang mengatakan bahwa manusia terhalang pembatas untuk mengetahui roh secara mendalam karena hal tersebut adalah urusan Allah.¹⁰ Meskipun demikian, Quraish Shihab kemudian menambahi bahwa pernyataan tersebut bukan berarti manusia tidak diperkenankan untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap roh.¹¹ Hal ini pada dasarnya karena Allah memang tidak pernah secara tegas melarang umat-Nya untuk mempelajari roh.

Dalam buku *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, Agus Mustofa mengatakan: “Untuk mengetahui dimana roh seorang manusia berada, kita bisa mendeteksinya dari fungsi kehidupan yang diperankannya, karena salah satu

⁸ Jalaluddin Rahmat, *Kuliah-kuliah Tasawuf* (Pustaka Hidayah: Bandung, 2000), 206.

⁹ Ibrahim bin Muhammad bin Ahmad al-Bajūrī, *Tuhfah al-Murīd* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), p. 136.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur`an*, Vol.7 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 184.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi: Asmā' al-Husna dalam Perspektif al-Qur`an* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 17.

fungsi utama dari keberadaan roh adalah memberikan kehidupan. Fungsi kehidupan dinyatakan ada, di antaranya adalah terjadi pertumbuhan, perkembangan, atau regenerasi *self maintenance* yang berjalan dengan sendirinya.¹² Menurutnya, pembahasan roh yang telah dilakukan sebelumnya mengalami banyak rintangan dalam mempersepsikan polemik mengenai roh. Hal tersebut dikarenakan belum berkembangnya ilmu pengetahuan empirik seperti dewasa ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan rekonstruksi ulang dalam memahami roh sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹³

Dalam dunia sains, beberapa ilmuan telah mendeteksi keberadaan roh secara ilmiah. Arther J. Alison, ketua *Departement Electricial and Electronic* di British University melakukan penelitian terhadap orang yang sedang tidur dan orang yang telah meninggal dengan menggunakan alat-alat elektronik. Hasil penelitian, Arther J. Alison menemukan bahwa ketika seseorang tidur ada sesuatu yang keluar dari tubuhnya kemudian sesuatu itu kembali ketika orang tersebut terbangun. Hal ini tidak dialami oleh orang yang sudah meninggal dimana sesuatu yang keluar itu tidak pernah kembali ke tubuhnya.¹⁴

Penelitian terhadap eksistensi roh juga dilakukan oleh dokter yang bernama Moody. Dia bertanya kepada beberapa orang pasien yang pernah dinyatakan mati (kematian otak) oleh tim dokter, namun kemudian mereka dapat hidup kembali. Pasien-pasien tersebut ternyata dapat merasa dirinya keluar dari jasadnya, bahkan mereka mampu menceritakan secara detail perjalanan roh mereka. Mereka seolah melihat tim dokter berusaha

¹² Agus Mustofa, *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh*, 45.

¹³ *Ibid.*, 4.

¹⁴ Bambang Pronogo, *Mukjizat Sains dalam al-Qur`an: Menggali Inspirasi Ilmiah* (Jakarta: Niaga Swadaya, 2005), 119.

menyelamatkannya agar dapat hidup. Selain itu, mereka melihat rekaman sejarah hidup mereka sendiri di dunia secara rinci. Kemudian, mereka tidak diperbolehkan melanjutkan perjalanan dan diperintahkan untuk kembali.¹⁵

Selain para ilmuan, banyak juga ulama yang mengkaji tentang roh, di antaranya adalah al-Farabi dan Ibn Sina dengan ranahnya filsafat Islam. Sedangkan pada bidang tasawuf adalah al-Ghazālī. Selain dua bidang tersebut, pembahasan roh juga telah banyak dilakukan oleh sarjana Muslim melalui pendekatan dalam bidang saintifik.

Muhammad ‘Abduh misalnya, menafsirkan kata *ruh* sebagai *jism laṭīf* sebagai sesuatu yang bergerak dan bisa menggerakkan. Roh juga memiliki andil terhadap perubahan dalam kehidupan manusia. Dalam pandangannya, para ulama dan sarjana muslim terdahulu belum ada yang memperhatikan pembahasan ilmiah seputar roh, namun dia meyakini bahwa akan terungkap suatu hal yang lebih hebat mengenai roh.¹⁶

Selain Muhammad ‘Abduh, Fakhru al-Rāzī juga memberikan tanggapannya terkait pembahasan roh. Dalam tafsirnya *Mafātīḥ al-Ghayb*, Fakhru al-Rāzī mengkaji roh dalam QS. al-Isrā’: 85 dengan tujuh pembahasan. Dalam tafsirnya, dia menjelaskan makna kata *rūḥ* sebagai sumber kehidupan bagi manusia. Selain itu, roh juga mempengaruhi manusia dalam kesadaran dan rasa. Sebagai perumpamaan perasaan bahagia dan sedih hanya bisa dirasakan manusia apabila roh masih ada.¹⁷

¹⁵ Achmad Baiquni, *Al-Qur`an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman* (Yogyakarta: PT. Dana Bakti Prima Yasa, 1996), 251-252.

¹⁶ Muhammad ‘Abduh, *Tafsīr al-Manār*, (Kairo: Dār al-Manār, 1947).

¹⁷ Fakhru al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 21 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), p. 37-40.

Sehubungan dengan pembahasan roh, salah satu ulama yang menarik dikaji adalah Ṭanṭāwī Jauharī. Melalui karya tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Ṭanṭāwī mengungkap isyarat-isyarat spiritual yang terkandung dalam al-Qur`an dengan fenomena ilmu menghadirkan roh. Dalam penafsirannya, Ṭanṭāwī kerap menceritakan pengalaman-pengalaman tokoh yang mengalami peristiwa mistis, seperti gangguan roh, berkomunikasi dengan roh, dan sebagainya. Bahkan dalam hal ini, Ṭanṭāwī memiliki satu karya khusus yang membahas tentang roh yaitu “*Kitāb al-Arwāḥ*”.¹⁸ Tak hanya itu, Ṭanṭāwī juga mendirikan sebuah asosiasi spiritual menghadirkan roh pertama di Mesir yang kemudian diberi nama *Dāirah al-Qāhirah al-Rūḥiyyah*.¹⁹

Ṭanṭāwī mencoba memadukan pendekatan saintifik dan mistis sekaligus. Dua hal yang sesungguhnya bertolak belakang. Sains identik dengan hal-hal yang bersifat fisik dan empiris, sedangkan mistis lebih ke arah metafisika. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika Ṭanṭāwī menafsirkan QS. al-Baqarah: 67-74 yang berisi tentang kisah penyembelihan sapi betina oleh Bani Israil, meraka diperintahkan Allah untuk mengetahui pembunuh misterius. Dalam tafsir klasik, penafsirannya hanya menjelaskan seputar cerita (*history*) yang termuat dalam ayat tersebut, namun tidak dengan Ṭanṭāwī. Dia mengemukakan bahwa ayat tersebut berkaitan dengan keajaiban dalam al-Qur`an dan memberi kesimpulan bahwa ayat tersebut berhubungan dengan penelitian tentang roh sebagaimana eksperimen di Amerika dan Eropa dengan

¹⁸ Ṭanṭāwī Jauharī, *Kitāb al-Arwāḥ* (Lebanon: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2011).

¹⁹ 'Abdūl 'Azīz, *al-Sheykh Ṭanṭāwī Jauharī Dirāsāh wa Nuṣūṣ* (Cairo: Dar al-Ma'arif, t.th), p. 73-91.

menunjukkan metodenya termasuk keinginan-keinginan menghidupkan orang yang telah meninggal.²⁰

Dengan adanya esensi yang berbeda dari penafsiran Ṭaṇṭāwī Jauharī, peneliti merasa perlu adanya kajian terkait bagaimana paradigma mistisisme Ṭaṇṭāwī Jauharī tentang roh dalam kitab tersebut. Bagian utama persoalan yang hendak dikaji dari studi kitab tafsir Ṭaṇṭāwī Jauharī ini berpangkal pada hal-hal mistis yang berkaitan dengan roh. Selain itu, penelitian ini juga akan menguraikan fenomena ilmu menghadirkan roh menurut Ṭaṇṭāwī Jauharī dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini bagaimana paradigma mistisisme Ṭaṇṭāwī Jauharī tentang roh dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui paradigma mistisisme Ṭaṇṭāwī Jauharī tentang konsep roh dalam tafsirnya *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian terhadap studi kitab tafsir ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih akademik, terutama dalam literatur kajian tafsir. Dengan adanya

²⁰ Ṭaṇṭāwī Jauharī, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*, Vol. 1 (Mesir: Mustafā al-Bābī al-Halabi, 1350 H), p. 71-77.

hasil penelitian ini diharap mampu memberikan informasi dan literatur penunjang bagi *civitas* akademika khususnya di bidang program ilmu al-Qur`an dan Tafsir. Selain itu penelitian ini juga dapat meningkatkan daya pikir dan memperkaya khazanah keilmuan tafsir, serta menjadi tambahan informasi penting bagi penelitian yang akan datang.

2. Manfaat Pragmatik

Selain manfaat secara akademik, penelitian ini secara pragmatik juga diharapkan mampu memberikan kontribusi ilmu pengetahuan agama Islam terutama ilmu al-Qur`an dan tafsir bagi masyarakat. Penelitian ini juga dapat menyuguhkan informasi tambahan kepada masyarakat secara umum terutama dalam penjelasan mengenai roh dalam tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*.

E. Tinjauan Pustaka

Sudah banyak ditemui hasil penelitian mengenai kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Hasil penelitian tersebut bisa ditemukan dalam berbagai bentuk seperti skripsi, artikel maupun tesis. Beberapa penelitian mengenai kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* mengangkat tema-tema tertentu di antaranya sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Taufiq Imron dengan judul “Konsep Gunung dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*: Prespektif Sains Modern”. Skripsi ini mencoba menganalisis gunung dalam al-Qur`an menurut pandangan Ṭanṭāwī Jauharī. Skripsi ini menjelaskan bahwa gunung merupakan pasak yang berfungsi untuk menjaga kestabilan bumi.

Selain itu gunung juga berperan sebagai pengendali cuaca dan iklim sebab ia berfungsi sebagai penyimpan air.²¹

Skripsi yang ditulis oleh Siti Fatihatul Ulfa dengan berjudul “Semut dalam al-Qur`an: Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir al-Jawāhir” yang menganalisis semut dalam Surah al-Naml ayat 18-19. Skripsi ini memaparkan semut dalam prespektif sains, mulai dari defenisi semut, jenis-jenis semut, morfologi tubuh semut, dan kehidupan sosial semut. Hasil skripsi menyimpulkan bahwa semut merupakan salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki contoh terhadap nilai-nilai kehidupan. Kehidupan semut bisa diibaratkan seperti manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu memiliki ketergantungan terhadap satu dengan yang lain.²²

Selanjutnya sebuah tesis karya Fathor Rahman yang berjudul “Tafsir Saintifik Ṭanṭāwī Jauharī atas Surah al-Fatihah”. Dalam karya ilmiahnya, Fathor menjelaskan metode Ṭanṭāwī Jauharī dalam menafsirkan surah al-Fatihah. Sumber penafsiran dan langkah-langkahnya disebutkan secara rinci. Mengenai penafsiran surah al-Fatihah disimpulkan bahwa dalam penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī, al-Fatihah dengan rangkaian tujuh ayatnya sudah bisa mewakili seluruh kandungan isi al-Qur`an.²³

Ketiga penelitian di atas memiliki kesamaan objek material dengan penelitian ini yaitu tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī

²¹ Fuad Taufiq Imron, “Konsep Gunung dalam kitab al-Jawahir fi Tafsir al-Qur`an al-Karim (Prespektif Sains Modern)” (Skripsi di UIN Walisongo, 2016).

²² Siti Fatihatul Ulfa, “Semut dalam al-Qur`an (Studi Penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī dalam Tafsir al-Jawahir)” (Skripsi di UIN Walisongo, 2018).

²³ Fathor Rohman, “Tafsir Saintifik Ṭanṭāwī Jauharī atas Surah al-Fatihah” (Tesis UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Jauharī. Namun, jika ditinjau dari segi objek formal, penelitian ini berbeda karena akan membahas mistisisme yang belum pernah dikaji sebelumnya.

Berkaitan dengan mistisisme dan roh, penelitian yang dilakukan oleh Abdus Syakur dengan judul “Polemik Harun Nasution dan H.M Rasjidi dalam Mistisisme Islam”. Penelitian ini memaparkan tentang legitimasi mistisisme Islam dan *al-Ittiḥād*. Hasil kajian menunjukkan bahwa Harun Nasution dan H.M Rasjidi memiliki pandangan yang saling bertolak belakang mengenai legitimasi mistisisme Islam dan *al-Ittiḥād*.²⁴

Demikian pula kajian tentang mistisisme pernah dibahas Umar Faruq Thohir dalam tulisannya yang diterbitkan oleh Jurnal Ulul Albab dengan judul “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel”. Penelitian tersebut menganalisis konsepsi salah satu tokoh outsider dalam menanggapi polemik mistisisme. Dalam tulisan tersebut, Umar menjelaskan bahwa Annemarie Schimmel memberikan pengertian yang sama terhadap mistisisme (ilmu mistik) dengan tasawuf. Tasawuf sebagai ajaran mistik dapat diakses dalam dunia Islam, Kristen, Budha, Yahudi dan agama lainnya. Oleh karena itu seseorang tidak perlu masuk Islam jika ingin menerapkan ajaran-ajaran tasawuf.²⁵

Kemudian, tulisan karya Wawan Hermawan yang berjudul “Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah”. Kajian ini menguraikan persoalan roh dari seorang pemikir Muslim, Ibnu Qayim al-Jauziyah. Dari lima tema yang diusung tokoh dalam kitabnya *al-Rūḥ*, penelitian ini memilih tema ke-lima yaitu roh adalah entitas baharu dan diciptakan. Adapun tema-tema yang

²⁴ Abdus Syakur, “Polemik Harun Nasution dan H.M. Rasjidi dalam Mistisisme Islam”, *Ulul Albab*, Vol. 19, No. 2 (2018).

²⁵ Umar Faruq Thohir, “Pemikiran Mistisisme Annemarie Schimmel”, *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2 (2012).

diuraikan dalam tulisan ini yaitu biografi Ibnu Qayim al-Jauziyah beserta karyanya, perbincangan tentang roh, dan roh dalam realitas. Kajian ini memberikan kesimpulan bahwa posisi roh dalam realitas menurut pandangan Ibnu Qayim al-Jawziyyah adalah sebagai sesuatu yang diciptakan artinya memiliki sifat makhluk.²⁶

Selanjutnya, St. Rahmatiah dengan tulisannya yang berjudul “Pemikiran Tentang Jiwa (*al-Nafs*) dalam Filsafat Islam”. Artikel yang diterbitkan oleh jurnal Sulesana ini menganalisis jiwa (*al-Nafs*) menurut filsuf muslim, al-Kindi dan al-Ghazali. Kajian ini memberikan tiga kesimpulan, (1) kata *al-Nafs* memiliki beragam pemaknaan di antaranya nyawa, *ruh*, dan badan manusia; (2) Al-Kindi memaknai Jiwa (*al-Nafs*) sebagai *jauhār bāsiṭ* (unsur/zat yang utuh) yang menyatu dengan jasad manusia, namun bisa terpisah dan akan tetap kekal meskipun manusia itu meninggal; (3) Al-Ghazali membagi komponen manusia menjadi tiga hal; *al-Nafs* (jiwa), *al-Rūh*, dan *al-Jism* (tubuh).²⁷

Hemat penulis, dari kajian-kajian sebelumnya mengenai roh diantaranya banyak terfokus pada penelitian makna dan pengertiannya. Maka dalam penelitian ini, dapat dipastikan bahwa belum ditemukan secara spesifik yang membahas mistisisme tentang roh dalam kitab *al-Jawāhir fī Tafṣīr al-Qur`ān al-Karīm*.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini adalah menggunakan teori paradigma. Teori ini dibangun pertama kali oleh

²⁶ Wawan Hernawan, “Posisi Ruh dalam Realitas Menurut Ibnu Qayim al-Jauziyah”, *Syifa al-Qulub*, Vol. 1, No. 2 (2017).

²⁷ St. Rahmatiah, “Pemikiran Tentang Jiwa (*al-Nafs*) dalam Filsafat Islam”, *Sulesana*, Vol. 11, No. 2 (2017).

Thomas S. Kuhn (1962) yang kemudian dikembangkan oleh Robert Friedrich (1970). Paradigma menurut Thomas S. Kuhn adalah cara memahami realitas sosial yang dibangun dari *mode of thought* (metode berfikir) maupun *mode of inquiry* (metode bertanya), yang selanjutnya menghasilkan *mode of knowing* (ragam pengetahuan) yang bersifat khusus. Paradigma identik sebagai *worldview*, artinya paradigma adalah susunan tata nilai yang menciptakan pola pikir seseorang sebagai titik tolak pandangannya, kemudian menciptakan gambaran subjektif sehingga dapat diketahui bagaimana seseorang menanggapi realita itu.²⁸

Paradigma juga bersifat *shifting*, dimana tiap individu memiliki cara pandang atau pangkalan berpikir yang berbeda. Meskipun seseorang melihat objek yang sama, namun seseorang akan memandang objek tersebut dengan persepsi interpretatif. Sehingga menghasilkan kesimpulan dan penilaian yang berbeda pula.²⁹ Substansi dalam pembahasan paradigma meliputi dua hal, yaitu *pertama*, memberikan eksklusifitas unsur baru berdasarkan persaingan metode kerja pada aktivitas ilmiah sebelumnya. *Kedua*, memperlihatkan problem-problem baru yang masih terbuka dan belum terselesaikan.³⁰

Kuhn berpendapat bahwa objektivitas ilmu tidak bersifat otoritatif hanya karena sebuah justifikasi kebenaran. Inilah landasan epistemologis yang mengancam kepercayaan manusia kepada kebenaran suatu pengetahuan atau pengetahuan yang mutlak sebagai representasi realitas dan fenomena. Jadi

²⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* terj. Alimandan (Depok: Rajawali Pers, 2021), 6.

²⁹ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian* (Yogyakarta: PT Tiara Kencana, 2006), 78.

³⁰ Nurkhalis, "Kontruksi Teori Paradigma Thomas S. Kuhn", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, Vol. 11, No. 2 (2012), 80-81.

paradigma tidak selalu terikat pada sebuah nilai benar atau salah. Namun sebuah paradigma memiliki aspek-aspek lebih yang bisa menjadi jalan timbulnya paradigma baru. Artinya, sebuah paradigma mestinya tidak mengandung kebenaran tetapi terdapat aspek aksiologis yaitu kemanfaatan bagi manusia dan lingkungannya. Inilah yang menjadi titik munculnya anomali, paradigma bertugas untuk menjawab *puzzle solving*. Sains yang disepakati benar oleh masyarakat ternyata butuh penyesuaian dengan kondisi yang terus-menerus berjalan dan memunculkan persoalan-persoalan baru.³¹

Dalam konteks ini, proses pembentukan sebuah paradigma menurut Kuhn adalah sebagai berikut:

Paradigma I – Normal Science – Anomaly (penyimpang) – Krisis – Revolusi (perubahan) – Paradigma II: Science.

Selain teori paradigma, penelitian ini juga menggunakan teori mistisisme. Secara etimologi, mistisisme berasal dari kata *mysticism* (Inggris), *mysterion* (Yunani) berakar dari kata kerja *myein* yang memiliki makna menutup mata/mulut atau mengenakan suatu dasar-dasar bidang pengetahuan,³² dan *mystiskos* (Yunani) yang berarti rahasia, gelap, dan tersembunyi.³³ Sedangkan secara terminologi mistisisme memiliki beberapa pengertian di antaranya:

- a. Sistem untuk menuju alam gaib yang hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu.³⁴

³¹ Iftahul Digarizki dan Arif Al Anang, “Epistemologi Thomas S. Kuhn: Kajian Teori Paradigma dan Revolusi Ilmiah”, *Jurnal Humanitas*, Vol. 7, No. 1 (2020), 27.

³² Muhsin Labib, *Menguraikan Tasawuf, Irfan & Kebatinan* (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2004), 37.

³³ Yunasril Ali, *Sufisme dan Pluralisme* (Jakarta: Gramedia, 2012), 167.

³⁴ R. C. Zaehner, *Mistisisme Hindu Muslim* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 1994), 5.

- b. Segala sesuatu yang berkaitan dengan hal gaib, sebagai sarana agar lebih dekat dengan Allah dan metode untuk memperoleh kesempurnaan yang diinginkan manusia.³⁵
- c. Sebuah upaya perjuangan diri untuk mendapatkan ilham, petunjuk, dan tuntunan yang bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Allah.³⁶

Dari beberapa pengertian yang telah disebutkan, dapat diketahui makna dasar dari kata mistisisme adalah suatu rahasia dan bersifat gaib. Jadi, mistisisme dapat diartikan sebagai sebuah pengetahuan, ajaran atau keyakinan yang bersifat rahasia atau gaib.

Secara garis besar, objek pembahasan mistisisme meliputi pengetahuan atau hal-hal yang bersifat abstrak dan tidak dapat dipahami oleh akal manusia. Beberapa hal di antaranya yaitu alam gaib yang meliputi Tuhan, malaikat, roh, surga, neraka, dan makhluk-makhluk gaib seperti jin dan sejenisnya. Selain itu, objek mistisisme juga dapat berupa perkara yang bersifat supranatural, misalnya sihir, santet, pelet, dan debus.³⁷

Pengetahuan mistis hanya dimiliki oleh manusia tertentu. Sifat pengetahuannya tidak bisa dicapai melalui rasio dan indra manusia. Pengetahuan ini diperoleh dengan perantara hati sebagai sarana perasa. Oleh karena itu perkara-perkara yang sejatinya tidak bisa dimengerti rasio manusia mampu diterima oleh perasaan dan hati manusia. Pada umumnya, untuk

³⁵ Abu al-Wafa' al-Taftazani, *Sufi Dari Zaman Ke Zaman*, terj. Ahmad Rofi' Utsmani (Bandung: PUSTAKA, 1997), 14.

³⁶ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 43.

³⁷ Hambali, "Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan", *Substantia*, Vol. 13, No. 2 (2011), 217.

memperoleh pengetahuan mistis tersebut seseorang akan melakukan latihan atau sering disebut dengan *riyadah*. Setelah melakukan latihan seseorang bisa mendapat petunjuk atau pencerahan.³⁸

Nilai mistis dalam ranah tafsir dapat ditemukan pada pola-pola penafsiran yang mengandung unsur-unsur lokalitas yang cenderung pada budaya dan sikap mistisisme. Selain itu, identifikasi mistisisme dalam tafsir juga dapat diketahui dengan adanya penuturan yang khayali, melibatkan tokoh-tokoh, dan kejadian supranatural serta beberapa ide umum mengenai gejala alam atau sejarah. Dalam hal ini, mufasir mendialogkan teks al-Qur`an dengan aspek kebudayaan dan cenderung kepada pemahaman dan perilaku mistis.³⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang digunakan untuk mengungkap suatu keadaan atau pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang diteliti,⁴⁰ dengan berdasar pada kualitas dari data-data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis.⁴¹ Berdasarkan sumber data yang diperoleh, penelitian ini tergolong sebagai penelitian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan proses mengumpulkan informasi dari beberapa literatur kepustakaan meliputi buku,

³⁸ Hambali, "Pengetahuan Mistis dalam Konteks Islam dan Filsafat Ilmu Pengetahuan, 212-213.

³⁹ Fejrial Yazdajird Iwanbel, "Corak Mistis dalam Penafsiran KH. Bisri Musthofa: Telaah Analitis Tafsir *al-Ibriz*," *Rasail: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 1 (2014), 23.

⁴⁰ Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2017), 43.

⁴¹ Farida Nugrahani, *Metode Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Solo: Cakra Books, 2014), 89.

kitab-kitab tafsir, karya ilmiah, dokumen, dan beberapa literatur lain yang relevan dengan objek pembahasan yang diteliti.⁴²

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer berupa tafsir karya tokoh yang dikaji, *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Supaya penelitian ini tidak meluas maka, peneliti membatasi permasalahan yang akan dikaji hanya pada penafsiran roh yang berkenaan dengan hakikat dan wujud keberadaan roh serta ayat yang mengisyaratkan tentang ilmu menghadirkan roh. Beberapa ayat yang teridentifikasi adalah QS. al-Naml:82, al-Baqarah:67-73, dan 260, al-Isra':85, al-A`rāf:10, al-Hijr:47, dan al-Rūm:8.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai bahan pendukung rujukan yang berhubungan dengan tema dan tokoh yang dikaji. Beberapa di antaranya *Kitāb al-Arwāḥ* karya Tanṭāwī Jauharī, buku *Menyelam ke Samudera Jiwa & Ruh* karya Agus Mustofa, *Falsafat dan Mistisisme Dalam Islam* karya Harun Nasution, dan *When Science Meets Religions: Enimies, Strangers, or Partners* karya Ian G. Barbour, juga beberapa penelitian (skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian), artikel maupun beberapa literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta yang dapat ditemui dan menjadi salah satu langkah strategi dalam melakukan suatu penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengambilan data dilakukan dengan cara dokumentasi, meliputi:

⁴² Syamsudin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: Rosda, 2007), 150.

- a. Membaca dan menelaah secara mendalam referensi utama dalam penelitian ini yaitu kitab karya Ṭanṭāwī Jauharī.
- b. Memperhatian penjelasan *lataif* dan *jawahir*.
- c. Mengumpulkan ayat-ayat al-Qur`an tentang roh baik yang berlafalkan *al-Rūḥ* maupun yang mengandung pembahasan tentang roh. Hal ini dilakukan dengan metode pencarian dari kata kunci berupa lafal *al-Rūḥ* dan kisah-kisah yang berhubungan dengan roh.
- d. Mengumpulkan literatur kepustakaan yang berkenaan dengan tema kajian.

Hasil data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data jenis dokumentasi ini adalah berupa dokumen-dokumen atau data yang diperoleh dari sumber primer *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* dan sumber sekunder berupa literatur kepustakaan yang memiliki relevansi dengan pembahasan yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data, penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Metode Deskriptif

Dalam penelitian ini cara yang digunakan untuk menganalisis data-data yang sudah terkumpul yaitu dengan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang menyampaikan informasi secara lengkap dan rinci mengenai suatu data.⁴³ Metode deskriptif dalam penelitian ini dilakukan dengan memaparkan

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 2.

penafsiran-penafsiran Ṭantāwī Jauharī terkait ayat-ayat yang menjadi sumber data yaitu QS. al-Naml:82, al-Baqarah:67-73, dan 260, al-Isra':85, al-A'rāf:10, al-Hijr:47, dan al-Rūm:8. Dalam hal ini, penulis menyuguhkan hasil penafsiran dengan dua pembahasan, tentang ilmu menghadirkan roh serta hakikat dan wujud keberadaan roh.

b. Metode Analitis

Setelah memaparkan penafsiran Ṭantāwī Jauharī terhadap roh, selanjutnya dilakukan metode analisis, metode untuk meneliti data-data dengan sistem konseptual. Data yang ada selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan pemahaman dengan tujuan mendapatkan keabsahan data yang absolut. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menganalisa penafsiran Ṭantāwī Jauharī melalui teori mistisisme. Hal ini dilakukan dengan menyebutkan hal-hal mistis yang terdeteksi dalam penafsiran. Selanjutnya, untuk mengetahui proses perubahan pada paradigma tentang penafsiran roh, penulis mengkajinya dengan teori paradigma Thomas S. Kuhn. Dalam proses ini penulis memerinci setiap tahapan perubahan paradigma menurut Thomas S. Kuhn yang kemudian dianalogikan dengan dinamika penafsiran al-Qur'an khususnya terkait roh.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mencapai sasaran sebagaimana yang dikemukakan, penelitian ini akan disusun dengan sistematisasi sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, mencakup delapan sub bab meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan yang menerangkan klasifikasi pembahasan dalam penelitian.

Bab kedua berisi landasan teori yang berisi landasan teoritis yang memuat tentang pengertian paradigma menurut Thomas S. Kuhn, teori perubahan paradigma Thomas S. Kuhn, pengertian mistisisme, ruang lingkup dan sumber mistisisme, serta mistisisme dalam ranah tafsir. Selain itu, dalam bab ini juga akan dicantumkan diskursus roh baik dari aspek definisi roh, ayat-ayat tentang roh, dan pandangan mufasir terhadap roh.

Bab ketiga akan memuat pembahasan seputar riwayat hidup Ṭanṭāwī Jauharī dan kontribusi intelektualnya. Bagian ini memuat tiga sub bab pembahasan; biografi Ṭanṭāwī Jauharī, gambaran umum kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* yang meliputi latar belakang penulisan, metode, corak, dan sistematika penulisan kitab, serta pendapat ulama tentang kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī.

Bab keempat merupakan inti dari penelitian yang diarahkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan, yaitu berisi analisis penafsiran tokoh. Pada bab ini akan dipaparkan penafsiran Ṭanṭāwī Jauharī tentang roh dalam kitab tafsir *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm*. Dalam rangka memperoleh hasil penafsiran secara utuh, maka hasil penafsiran akan dianalisis dengan teori paradigma dan mistisisme.

Bab kelima merupakan penutup yang akan berisi kesimpulan dan saran. Hasil pembahasan penelitian ini diringkas dalam kesimpulan dengan bentuk penjelasan singkat yang memuat gagasan utama dari berbagai ide pokok yang ada. Pada bab ini juga dicantumkan anjuran-anjuran yang ditujukan untuk peneliti selanjutnya pada bidang al-Qur`an dan tafsir terutama kajian terhadap kitab *al-Jawāhir fī Tafsīr al-Qur`ān al-Karīm* karya Ṭanṭāwī Jauharī.